

**PRINSIP KERJA SAMA DALAM GELAR WICARA MATA NAJWA PADA
EPISODE *WOMEN IN POWER* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**PUSPITA NINGRUM
2013041054**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PRINSIP KERJA SAMA DALAM GELAR WICARA MATA NAJWA PADA EPISODE *WOMEN IN POWER* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

PUSPITA NINGRUM

Permasalahan dalam penelitian ini adalah penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam gelar wicara Mata Najwa pada episode *Women in Power*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam gelar wicara Mata Najwa pada episode *Women in Power*. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah tuturan dalam gelar wicara Mata Najwa episode *Women in Power*. Data penelitian ini adalah tuturan yang terdapat dalam gelar wicara Mata Najwa episode *Women in Power* yang mengandung penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik catatan deskriptif dan catatan reflektif. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode padan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam gelar wicara Mata Najwa episode *Women in Power*. Penataan prinsip kerja sama terjadi pada maksim kuantitas, kualitas, relasi, dan cara. Penataan prinsip kerja sama terjadi ketika peserta tutur memberikan informasi yang tepat, bisa dibuktikan kebenarannya, informasi yang relevan dengan topik pembicaraan, dan menyampaikan tuturan dengan jelas. Di antara penataan keempat maksim, maksim relasi yang paling dominan ditaati oleh peserta tutur. Selain terjadi penataan prinsip kerja sama, pelanggaran juga terjadi dalam gelar wicara Mata Najwa episode *Women in Power*. Pelanggaran prinsip kerja sama terjadi pada maksim kuantitas, kualitas, relasi, dan cara. Maksim yang paling dominan dilanggar adalah maksim kuantitas dan maksim relasi. Pelanggaran prinsip kerja sama dilakukan dengan maksud menciptakan humor, sopan santun, menyembunyikan suatu hal, dan ketidaksadaran penutur telah melanggar maksim kerja sama.

Hasil penelitian diimplikasikan pada pembelajaran debat kelas X, fase E. Hasil penelitian dimanfaatkan sebagai contoh percakapan dalam menganalisis permasalahan, argumen, tanggapan, dan simpulan dari isu yang diperdebatkan sehingga dapat digunakan sebagai referensi tambahan bagi pendidik dalam merancang perencanaan pembelajaran pada materi debat Bahasa Indonesia materi “Menyampaikan Pendapat melalui Debat”. Rancangan pembelajaran tersebut dapat disusun dalam modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: prinsip kerja sama, implikasi, debat

**PRINSIP KERJA SAMA DALAM GELAR WICARA MATA NAJWA PADA
EPISODE *WOMEN IN POWER* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh
PUSPITA NINGRUM

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **PRINSIP KERJA SAMA DALAM GELAR WICARA
MATA NAJWA PADA EPISODE *WOMEN IN POWER*
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Puspita Ningrum**

NPM : **2013041054**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002


Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.
NIP 198406302014041002

2. **Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.**



Sekretaris : **Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.**



Penguji : **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **4 September 2024**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Puspita Ningrum
NPM : 2013041054
Judul Skripsi : Prinsip Kerja Sama Dalam Gelar Wicara Mata Najwa Pada Episode *Women In Power* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
2. dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. saya menyerahkan hak dalam karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, September 2024



Puspita Ningrum
NPM 2013041054

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandarlampung, pada tanggal 7 Mei 2002. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Junaidi dan Ibu Rumiem S.P. Penulis memulai pendidikan di PAUD Rindang Makmur, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 1 Kelawi dan selesai pada tahun 2014. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Bakauheni dan selesai pada tahun 2017. Penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Bakauheni dan diselesaikan pada tahun 2020.

Pada tahun 2020, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis bergabung sebagai ketua bidang pendidikan Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (HMJPBS) tahun 2022, anggota bidang kebahasaan Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia (Imabsi), dan anggota bidang akademik dan riset Forum Pembinaan dan Pengkajian Islam (FPPI). Pada tahun 2023, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukarame, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan, sekaligus Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di UPT SD N 01 Sukarame, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan.

MOTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا {٦} فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ {٧} وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب {٨}

“Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari satu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lainnya dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”

(QS. Al-Insyirah: 6-8)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ {١٥٣}

“Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

(QS. Al-Baqarah: 153)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim.

Alhamdulillah rabbi"alamiin. Dengan penuh rasa syukur atas segala kasih, rahmat, serta karunia yang telah diberikan oleh Allah Swt., penulis dengan sepuh hati mempersembahkan tulisan ini kepada orang-orang terkasih.

Ayahanda dan Ibunda tercinta

Terima kasih selalu menjadi penopang dan pendorong dalam setiap langkah perjalanan hidup saya. Terima kasih telah menjadi pemandu setia di samudra kehidupan ini dan atas cinta, kesabaran, serta pengertian yang tidak pernah lekang oleh waktu.

Abang tersayang

Terima kasih atas dukungan yang telah diberikan sepanjang perjalanan ini. Semoga tulisan ini dapat menjadi bukti bahwa perjuangan kita bersama adalah nilai yang berharga.

SANWACANA

Puji syukur atas ke hadirat Allah Swt. karena atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Prinsip Kerja Sama Dalam Gelar Wicara Mata Najwa pada Episode *Women in Power* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak baik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak berikut ini.

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung dan selaku Dosen Pembimbing I. Terima kasih atas kesediaan dan keikhlasan dalam memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi serta selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan dukungan dan nasihat selama proses perkuliahan.
3. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi kepada penulis.
5. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Dosen Pembahas yang sudah memberikan arahan, bimbingan, dan nasihat kepada penulis yang

bermanfaat dan berharga sehingga penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu dosen Universitas Lampung Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa memberikan ilmu bermanfaat.
7. Seluruh staf administrasi Staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu berbagai urusan penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung.
8. Kedua orang tua saya tercinta, Abi Junaidi dan Umi Rumiem, S.P., yang selalu menjadi penopang dan pendorong dalam setiap langkah perjalanan hidup saya. Terima kasih atas cinta, kesabaran, dan pengertian yang tidak pernah lekang oleh waktu.
9. Abang saya tersayang, Beriman Tangkas yang memberikan dukungan sepanjang perjalanan ini. Semoga tulisan ini dapat menjadi wujud penghargaan dan bukti bahwa perjuangan kita bersama adalah nilai yang berharga.
10. Teman amikal: Husnul, Novita, Arsha, Rifa, dan Suryaningsih. Terima kasih untuk semua momen kebersamaan dan tawa yang dibagi membuat perjalanan akademik ini penuh warna dan makna.
11. Teman-teman seperjuangan dan seperbimbingan, Arsha dan Izza yang senantiasa berjuang saat perkuliahan dan pengajuan judul skripsi.
12. Teman-teman seperjuangan di kampus Salwa Yumna, Arin, Lina, Ulfi, Sri, Villa, Endi, Siti, Meilinda, Witri dll. yang senantiasa membantu penulis dalam perkuliahan.
13. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2020 yang selalu menjadi tempat berbagi pengetahuan dan pengalaman selama kuliah.
14. Rekan-rekan HMJPBS FKIP Unila yang telah memberikan perspektif baru dan membersamai kegiatan nonakademik penulis.
15. Rekan-rekan tim KKN dan PLP Desa Sukarame, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan yang selalu kompak dan saling mendukung. Setiap tantangan yang dihadapi bersama telah mengajarkan pentingnya solidaritas dan kepercayaan satu sama lain.

16. Teman kamar Asrama Unila nomor 213: Mba Alda, Mba Irma, Lulu, dan Yuni terima kasih atas semua cerita, tawa, dan dukungan yang telah dibagikan.
17. *Sas Only*: Husnul, Tripus, Sabrina, Veni, dan Eka, yang telah menjadi teman hidup selama di kontrakan Bumimanti *Residence* dan selalu ada untuk berbagi cerita serta memberikan dukungan selama penulisan skripsi.
18. Teman masa SMA yang telah memberikan warna dan makna yang tidak tergantikan dalam masa-masa sekolah bersama.
19. Pihak-pihak yang tidak dapat dituliskan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi dan masa studi.
20. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Semoga Allah Swt. melimpahkan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah memberikan segala jasa dan kebaikan kepada penulis. Penulis dengan rendah hati menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat menghargai kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Dengan penerimaan dan semangat untuk terus belajar dan berkembang, penulis berharap dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas tulisan ini agar lebih bermutu.

Bandarlampung, September 2024
Penulis,

Puspita Ningrum
NPM 2013041054

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
MENYETUJUI	v
MENGESAHKAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Pragmatik	8
2.2. Tindak Tutur.....	10
2.3. Konteks Tuturan.....	12
2.4. Prinsip Percakapan.....	14
2.4.1.Prinsip Kerja Sama	15
2.4.1.1. Maksim Kuantitas	15
2.4.1.2. Maksim Kualitas	16

2.4.1.3. Maksim Relasi	17
2.4.1.4. Maksim Cara.....	18
2.4.2. Prinsip Sopan Santun	18
2.4.3. Prinsip Ironi	20
2.5. Gelar Wicara Mata Najwa.....	20
2.6. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	21
III. METODE PENELITIAN.....	25
3.1. Desain Penelitian	25
3.2. Sumber Data dan Data	25
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.4. Teknik Analisis Data	27
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1. Hasil Penelitian	29
4.2. Pembahasan.....	32
4.2.1. Penaatan Maksim Kerja Sama	32
4.2.1.1. Penaatan Maksim Kuantitas.....	32
4.2.1.2. Penaatan Maksim Kualitas.....	37
4.2.1.3. Penaatan Maksim Relasi	42
4.2.1.4. Penaatan Maksim Cara.....	47
4.2.2. Pelanggaran Maksim Kerja Sama.....	53
4.2.2.1. Pelanggaran Maksim Kuantitas.....	53
4.2.2.2. Pelanggaran Maksim Kualitas.....	58
4.2.2.3. Pelanggaran Maksim Relasi.....	63
4.2.2.4. Pelanggaran Maksim Cara	67
4.3. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	73
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	76
5.1. Simpulan	76
5.2. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Indikator Penuaan Prinsip Kerja Sama.....	27
2. Indikator Pelanggaran Prinsip Kerja Sama	28
3. Distribusi Frekuensi Data Prinsip Kerja Sama dalam Gelar Wicara Mata Najwa Episode <i>Women in Power</i>	29

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan

Dt : Data

Pn : Penaatan

Pl : Pelanggaran

MKn : Maksim Kuantitas

MKl : Maksim Kualitas

MR : Maksim Relasi

MC : Maksim Cara

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Transkripsi Percakapan Gelar Wicara Mata Najwa Episode <i>Women in Power</i>	82
2. Data Penelitian (Korpus) Gelar Wicara Mata Najwa Episode <i>Women in Power</i>	130
3. Modul Ajar Teks Debat.....	241

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam proses komunikasi, peserta tutur menghadapi kendala-kendala yang menyebabkan komunikasi tidak sesuai yang diinginkan (Grice dalam Rusminto, 2020). Sehubungan dengan upaya mewujudkan komunikasi berlangsung dengan baik, Grice merumuskan prinsip kerja sama yang terdiri atas empat maksim, yaitu kuantitas, kualitas, relasi, dan cara. Prinsip kerja sama Grice berbunyi “Bentuk percakapan sesuai yang diharapkan; sesuaikanlah tingkat percakapan dengan tujuan atau arah percakapan yang sudah disetujui.” Berdasarkan pernyataan tersebut, tuturan harus berisi informasi yang sesuai dengan konteks dan tujuan percakapan.

Dalam percakapan, peserta tutur tidak selalu memiliki kerja sama yang baik. Hal tersebut akan mengakibatkan kegagalan dalam percakapan. Ada sebagian penyebab ketidakberhasilan dalam percakapan. Faktor tersebut dapat berasal dari mitra tutur (Chaer, 2010). Terdapat tujuh hal yang menjadi penyebab percakapan dinyatakan tidak berhasil, meliputi (1) mitra tutur tidak memahami isu yang sedang diperbincangkan; (2) mitra tutur sedang dalam kondisi “tidak sadar”; (3) mitra tutur kurang berminat pada topik yang sedang dibahas; (4) mitra tutur merasa tidak suka dengan cara penyampaian pesan oleh penutur, (5) mitra tutur tidak memiliki hal yang diharapkan penutur; (6) mitra tutur tidak paham tujuan penutur; dan (7) ada kendala kode etik yang dialami mitra tutur.

Penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama dapat terjadi dalam berbagai peristiwa tutur, termasuk dalam gelar wicara. Gelar wicara merupakan acara bincang-bincang antara pembawa acara dan tamu undangan yang membahas isu-

isu yang sedang hangat diperbincangkan di masyarakat. Gelar wicara yang disiarkan di berbagai platform digital mampu menjadi wadah untuk narasumber membagikan pandangan, pengalaman, dan pengetahuannya kepada khalayak. Mata Najwa merupakan sebuah program gelar wicara yang dipandu oleh Najwa Shihab dan ditayangkan melalui televisi serta saluran Youtube. Gelar wicara ini kerap kali membahas isu-isu terkini dan kontroversional mengenai politik, sosial, dan budaya di Indonesia. Najwa sebagai pembawa acara juga dikenal karena keberaniannya dalam menghadirkan pandangan yang beragam serta mengajukan pertanyaan yang tajam kepada para bintang tamu. Acara ini telah menginspirasi banyak orang untuk lebih terlibat dalam diskusi dan perdebatan tentang isu-isu masa kini. Selain itu, Mata Najwa menjadi peraih penghargaan program gelar wicara berita terbaik dalam anugerah KPI 2020.

Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam acara Mata Najwa terjadi penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Peneliti berfokus pada episode *Women in Power* yang ditayangkan pada tanggal 8 Maret 2024 di Youtube saluran Najwa Shihab. Penataan dan pelanggaran terjadi dalam episode tersebut dilakukan oleh pembawa acara dan para bintang tamu. Berikut adalah penataan terjadi dalam percakapan antara Najwa Shihab dan Sri Mulyani.

Najwa : Jadi dari jam berapa keluar rumah?

Sri : *Jam 7.30 itu udah keluar.*

Tuturan terjadi di ruangan gelar wicara Mata Najwa, sebuah acara *talk show* terkenal di Indonesia yang dipandu oleh Najwa Shihab. Dalam percakapan antara Najwa dan Sri Mulyani, topik yang dibahas adalah waktu keberangkatan Sri Mulyani untuk memulai aktivitas hariannya. Sri Mulyani dengan jelas mengatakan bahwa dirinya sudah keluar rumah sejak pukul 7:30 pagi. Sri menjawab dengan jelas, "*Jam 7:30 itu udah keluar.*" Jawaban ini secara tepat memenuhi kebutuhan informasi yang diminta oleh Najwa mengenai waktu keberangkatan Sri sebagai menteri keuangan tiap keluar rumah untuk bekerja. Dengan menyebutkan pukul 07:30, Sri memberikan jawaban yang spesifik dan relevan dengan pertanyaan Najwa sehingga menunjukkan penataan terhadap

maksim kuantitas. Informasi yang diberikan oleh Sri menunjukkan ketepatan jumlah yang diperlukan dan memastikan bahwa pertanyaan Najwa terjawab dengan lengkap dan cukup.

Percakapan yang berlangsung kerap kali terjadi pelanggaran prinsip kerja sama. Pelanggaran tersebut dilakukan dengan maksud dan tujuan tertentu, seperti gurauan atau candaan. Peserta tutur harus memiliki latar belakang yang serupa agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam mencapai gurauan, seperti pada contoh berikut ini.

- Najwa : Mau tau dong, dari pagi Retno Marsudi sepanjang hari ini ngapain?
- Retno : *Hari ini hari yang panjang banget. Kemarin, malam-malam banget dari Melbourne and then dari sejak pagi ada acara pagi ada acara. Terus kemudian ketemu Bu Ani di Istana. Terus kemudian kita meluncur mengirim 10 juta vaksin polio untuk Afghanistan. Oke so we did it together di Cengkereng. Terus kemudian salat, Ani buka puasa dan kita di sini.*

Tuturan di atas merupakan percakapan yang telah melanggar maksimal kuantitas. Retno sebagai mitra tutur menjawab pertanyaan Najwa dengan berlebihan dari kebutuhan Najwa. Retno menanggapi tuturan Najwa yang menanyakan kegiatan yang dilakukannya sepanjang hari sebelum datang ke studio gelar wicara. Selain memberikan informasi tentang aktivitas yang dilakukan pada hari itu, Retno juga memberikan informasi mengenai aktivitas yang dilakukan saat hari sebelumnya. Dalam hal ini, maksimal kuantitas menghendaki penutur untuk bertutur secara memadai, tidak kurang dan tidak lebih dari kebutuhan mitra tutur.

Dalam menyampaikan isu-isu terkini, gelar wicara mampu menjadi sarana untuk narasumber berbagi pengalaman dan pengetahuannya. Keberhasilan suatu gelar wicara adalah tersampainya tujuan komunikasi yang disepakati. Maka dari itu, peserta tutur perlu menyadari bahwa ada prinsip yang mengatur dalam percakapan. Prinsip kerja sama diperlukan untuk mengatur berlangsungnya suatu gelar wicara. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berinisiatif melaksanakan analisis tentang penggunaan bahasa dalam gelar wicara. Penelitian ini akan berfokus pada

penataan dan pelanggaran prinsip kerja tuturan yang disampaikan oleh pembawa acara dan para bintang tamu pada gelar wicara Mata Najwa episode *Women in Power*. Interaksi dalam gelar wicara Mata Najwa memerlukan kerja sama yang efektif dalam berkomunikasi. Komunikasi antara pemandu acara dan narasumber melibatkan proses untuk merespons dan menyampaikan berbagai hal di sekitar sebagai bahan percakapan.

Penelitian mengenai prinsip kerja sama dalam gelar wicara Mata Najwa dengan episode yang berbeda-beda telah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu Yuliana dan Agung Fitranata (2021), Rahmawati (2021), Wahid dan Sudaryanto (2023). Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya penataan dan pelanggaran dalam gelar wicara Mata Najwa. Pada penelitian ini, episode Mata Najwa yang digunakan sebagai objek penelitian adalah *Women in Power*. Episode *Women in Power* belum pernah diteliti sehingga penelitian ini dapat melengkapi penelitian-penelitian terkait prinsip kerja sama dalam gelar wicara Mata Najwa.

Prinsip kerja sama dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, seperti praktik berdebat atau berdiskusi di kelas (Sari, 2016). Melalui praktik debat, siswa dapat mengembangkan keterampilan menyuarakan pendapat dan menciptakan pembelajaran aktif di kelas. Pembelajaran debat bukan hanya melatih keterampilan berbicara di depan umum, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan logis. Debat yang dilakukan siswa tetap harus relevan dengan topik yang dibahas sehingga tujuan percakapan dapat tercapai. Hal tersebut selaras dengan fokus Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan karakter dan literasi dasar peserta didik secara seimbang, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Fuad, dkk. 2023). Peserta didik diarahkan pada penanaman karakter abad 21, meliputi *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), *critical thinking* (berpikir kritis), dan *creativity* (kreativitas). Kegiatan berdebat dapat menjadi sarana peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, dan berpikir kritis. Oleh karena itu, dalam menciptakan debat yang efektif perlu adanya prinsip kerja sama yang harus ditaati oleh peserta tutur

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti mengaitkan prinsip kerja sama dalam gelar wicara Mata Najwa episode *Women in Power* dengan pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA menggunakan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini diimplikasi pada capaian pembelajaran fase E, khususnya pada materi “Menyampaikan Pendapat melalui Debat.” Dengan mengimplikasikan prinsip kerja dalam gelar wicara Mata Najwa episode *Women in Power* pada pembelajaran debat, peserta didik diharapkan tetap fokus pada topik yang sedang dibahas sehingga argumen yang disampaikan akan selalu relevan dengan isu yang diperdebatkan serta menghindari pembahasan yang melenceng atau tidak berhubungan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, peneliti merumuskan masalah, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penataan prinsip kerja sama yang terdapat dalam gelar wicara Mata Najwa pada episode *Women in Power*?
2. Bagaimanakah pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam gelar wicara Mata Najwa pada episode *Women in Power*?
3. Bagaimanakah implikasi prinsip kerja sama yang terdapat dalam gelar wicara Mata Najwa pada episode *Women in Power*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penataan prinsip kerja sama yang terdapat dalam gelar wicara Mata Najwa pada episode *Women in Power*.
2. Mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam gelar wicara Mata Najwa pada episode *Women in Power*.
3. Mendeskripsikan implikasi prinsip kerja sama yang terdapat dalam gelar wicara Mata Najwa pada episode *Women in Power*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam gelar wicara Mata Najwa pada episode *Women in Power* diharapkan memberikan hal yang berguna, baik dari segi teoretis maupun praktis. Manfaat dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan mahasiswa dan peneliti lain dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang kebahasaan khususnya pada penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama.

2. Manfaat Praktis

Dalam segi praktis, penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi pendidik dan peserta didik. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan mutu kegiatan dalam pembelajaran debat. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam menjalin komunikasi, baik dalam konteks pembelajaran di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Prinsip kerja sama yang dianalisis dalam penelitian ini menggunakan parameter Grice. Prinsip tersebut berbunyi “Bentuk percakapan sesuai yang diharapkan; sesuaikanlah tingkat percakapan dengan tujuan atau arah percakapan yang sudah disetujui.” Prinsip kerja sama mengarahkan peserta tutur untuk mencapai tujuan percakapan. Prinsip kerja sama menurut Grice terdiri atas empat maksim tutur, yaitu kuantitas, kualitas, relasi, dan cara. Penelitian ini akan menganalisis tuturan yang menaati dan melanggar prinsip kerja sama.
- b. Gelar wicara Mata Najwa episode *Women in Power* merupakan objek yang dianalisis dalam penelitian ini. Gelar wicara tersebut ditayangkan pada tanggal 8 Maret 2024 di Youtube saluran Najwa Shihab dan berdurasi 95 menit.

- c. Hasil penelitian akan dikaitkan pada pembelajaran debat kelas X berupa contoh percakapan gelar wicara Mata Najwa *Women in Power* yang mengandung penataan dan pelanggaran maksim kerja sama.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pragmatik

Dalam kegiatan komunikasi dapat terjadi perbedaaan dalam memahami tuturan (Abdullah dan Achmad, 2012). Hal ini terjadi dilatarbelakangi oleh maksud penutur yang melebihi makna tuturan yang diutarakan. Maksud atau niat penutur bisa lebih kompleks daripada hal yang secara harfiah disampaikan dalam tuturannya. Maksud ini dapat mencakup tujuan, emosi, pandangan, atau informasi lebih dalam yang ingin diberikan oleh penutur.

(di cuaca dingin dengan pemanas ruangan)

Tamu : Di sini dingin juga, ya?

Tuan Rumah : Oh iya, Pak, kan cuacanya dingin.

Dalam contoh di atas, dapat diidentifikasi bahwa situasi tuan rumah tidak sepenuhnya memahami pertanyaan yang diajukan oleh tamu. Fenomena tersebut kerap terjadi karena mitra tutur tidak selalu merespon dengan benar sesuai maksud penutur. Salah satu alasan utama terjadinya ketidaksesuaian ini adalah keragaman makna yang dapat diambil dari suatu tuturan bergantung konteks tertentu. Makna sebuah tuturan sangat tergantung pada situasi saat itu, bahkan kata-kata yang serupa bisa mempunyai konotasi yang berlainan dalam situasi yang lain pula. Fenomena-fenomena inilah yang menjadi perhatian utama dalam kajian pragmatik (Abdullah dan Achmad, 2012).

Pragmatik merupakan kajian linguistik yang menelaah makna dari sudut pandang fungsional (Levinson dalam Yendra, 2018). Menurut Levinson (dalam Maufur, 2016), terdapat beberapa pengertian pragmatik yang dapat diuraikan. Pertama, dalam memahami makna bahasa, penutur harus memiliki pemahaman tidak hanya tentang arti kata dan kaitan gramatikal antarkata, tetapi juga harus mampu

menyimpulkan tuturan yang diucapkan sebelumnya. Kedua, pragmatik merupakan cabang linguistik yang berfokus pada sejauh mana tuturan yang diucapkan sesuai dengan situasi yang sedang berlangsung. Pragmatik menilai bahwa makna tidak hanya dicerminkan oleh kata-kata yang digunakan, tetapi juga oleh siapa yang bertutur, cara menuturkan, dan tempat tuturan disampaikan.

Pragmatik merupakan disiplin ilmu yang memfokuskan pada konsep bahwa bahasa bukan hanya sebagai entitas tunggal yang mengungkapkan makna, tetapi juga sebagai alat yang digunakan oleh peserta tutur untuk menciptakan makna yang bervariasi dalam setiap percakapan (Wijana dan Rohmadi, 2010). Sehubungan dengan variasi makna yang muncul dalam percakapan, maka ada komponen-komponen yang diperhatikan dalam pragmatik. Komponen-komponen tersebut yaitu sebagai berikut.

a. Peserta Tutur

Pandangan mengenai peserta tutur merujuk pada peranan yang dimainkan oleh individu atau entitas dalam suatu percakapan. Penutur dan mitra tutur dapat saling berganti peran, penutur dalam satu tahap percakapan bisa menjadi mitra tutur pada tahap berikutnya. Faktor-faktor yang berkaitan dengan peserta tutur meliputi umur, konteks sosial ekonomi, gender, dan tingkat keakraban.

b. Konteks Tuturan

Grice (dalam Rusminto, 2020) mengemukakan bahwa latar belakang peserta tutur saling mempertimbangkan implikasi tuturan dan menginterpretasikan tuturan penutur disebut konteks. Konteks tuturan mencakup latar sosial atau aspek fisik yang sesuai dalam tuturan.

c. Tujuan Tuturan

Setiap perkataan yang disampaikan penutur didasari maksud dan tujuan. Berbagai bentuk tuturan tersebut disampaikan untuk tujuan yang serupa atau hal sebaliknya. Tujuan yang bermacam-macam dapat tersampaikan oleh tuturan yang serupa.

d. Tuturan sebagai Bentuk Aktivitas

Tuturan sebagai perilaku merujuk pada gagasan bahwa berbicara adalah suatu bentuk tindakan. Jika gramatika berkaitan dengan unsur kebahasaan, maka pragmatik berkaitan dengan performansi verbal yang berlangsung pada kondisi tertentu. Oleh karena itu, pragmatik mengkaji tingkatan lebih konkret pada bahasa.

e. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Dalam pragmatik, menuturkan dimaknai sebagai produk tindak verbal. Tuturan yang diproduksi merupakan bentuk dari tindak verbal. Contoh, *apakah lantainya kotor?* Kalimat tersebut dapat diartikan menjadi kalimat tanya atau perintah. Dalam pragmatik, tuturan yang disampaikan mengacu pada produk tindak verbal (bukan hanya tindak verbal itu sendiri).

2.2. Tindak Tutur

Tuturan merujuk pada unit bahasa yang mengutarakan tindak tutur tertentu (Suhartono, 2020). Austin (dalam Rusminto, 2020) mengemukakan bahwa menuturkan sesuatu bukan hanya terbatas pada hal yang dituturkan, tetapi juga melaksanakan sesuatu atas dasar tuturan tersebut. Selaras dengan hal tersebut, Yule (dalam Fitriah & Fitriani, 2017) mengemukakan bahwa ketika bertutur, penutur tidak hanya mengatakan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu. Keberlangsungan tindak tutur bergantung pada kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh penutur dalam menyikapi situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2010). Dengan demikian, tindak tutur mencakup tindakan sebagai bagian penting yang ada pada komunikasi dengan memperhatikan komponen situasi tutur. Tuturan direalisasikan oleh penutur dengan berbuat sesuatu atau disebut dengan performansi tindakan (Rusminto, 2020). Tindak tutur menelaah makna dengan menghubungkan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penutur. Suatu pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permohonan merupakan wujud tindak tutur.

Terdapat klasifikasi tindak tutur yang bisa diciptakan oleh penutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi (Searle dalam Tarigan, 2009). Tindak lokusi merupakan tindak tutur untuk mengutarakan suatu informasi sehingga mengutamakan isi tuturan yang diucapkan penutur. Konsep tindak tutur lokusi berhubungan dengan proposisi kalimat. Dalam tindak lokusi, fungsi dari tuturan yang diucapkan tidak menjadi permasalahan utama karena berfokus pada arti yang terkandung dalam tuturan yang diutarakan. Tuturan yang digunakan sesuai dengan hal yang ingin disampaikan, maka mengidentifikasi tindak tutur jenis ini relatif lebih mudah (Bawamenewi, 2020).

Tindak tutur yang berfungsi menyatakan suatu maksud dengan tuturan performantif yang eksplisit disebut tindak tutur ilokusi (Bawamenewi, 2020). Tindak tutur ini didefinisikan sebagai tindak tutur untuk berbuat sesuatu. Oleh karena itu, tindak tutur yang diwujudkan mengandung daya ujaran, seperti berjanji, menyarankan, mendesak, melarang, dan menawarkan. Searle (dalam Rusminto, 2020) mengelompokkan tindak ilokusi menjadi lima jenis, (1) asertif, yaitu tindak tutur yang mengharuskan penutur untuk bertanggung jawab atas kebenaran hal yang diutarakan; (2) direktif, yaitu tindak tutur yang dihasilkan untuk memengaruhi mitra tutur untuk melaksanakan suatu tindakan; (3) ekspresif, yaitu tindak tutur yang memiliki maksud untuk mengeskpresikan perilaku psikologi, seperti mengucapkan selamat, berterimakasih, menentang, dan berdukacita; (4) komisif, penutur memiliki keterikatan terhadap suatu perilaku yang akan terlaksana di masa mendatang; (5) deklaratif, yaitu tindak tutur yang digunakan untuk memastikan bahwa tuturan yang diungkapkan dalam proposisi sesuai dengan kenyataan yang ada.

Tindak tutur perlokusi yaitu dampak yang dihasilkan ucapan terhadap mitra tutur sehingga tindakan yang dilakukan mitra tutur sesuai dengan isi ujaran (Rusminto, 2020). Dalam hal ini, suatu tuturan yang memiliki daya dalam memengaruhi mitra tutur untuk terlibat dalam suatu tindakan disebut tindak perlokusi. Makna yang ada dalam perlokusi dipengaruhi oleh situasi dan konteks percakapan, sehingga makna dalam tuturan sangat bergantung pada kemampuan penerima untuk

menginterpretasikannya. Searle (dalam Wijayanti, 2014) mengklasifikasikan tindak tutur perlokusi menjadi tiga jenis, meliputi (1) perlokusi verbal, yaitu mitra tutur memberi tanggapan terhadap isi tuturan dengan menolak atau menerima maksud penutur secara verbal, seperti memaafkan, mengizinkan, mencegah, dan mengkritik; (2) perlokusi nonverbal, yaitu mitra tutur memberi tanggapan dengan tindakan fisik, seperti memberi senyum, menggeleng, dan tertawa; (3) perlokusi verbal nonverbal, yaitu mitra tutur memberi tanggapan dalam bentuk kata-kata yang disertai dengan gerakan tubuh.

2.3. Konteks Tuturan

Bahasa dan konteks memiliki hubungan erat antara satu dengan yang lain. Bahasa memerlukan konteks dalam penggunaannya dan konteks mempunyai makna jika di dalamnya terdapat tindak tutur. Bahasa tidak hanya berperan dalam situasi interaksi yang terjadi, tetapi juga ikut membentuk dan menciptakan dalam interaksi yang sedang berlangsung (Rusminto, 2020). Pihak-pihak yang terlibat dalam komunitas sosial dan budaya, memiliki identitas individu, pengetahuan, tujuan, dan keinginan, serta saling berhubungan dalam berbagai keadaan. Oleh karena itu, konteks bukan hanya terkait dengan pengetahuan, tetapi juga lingkungan terjadinya komunikasi dilakukan dan dipahami sesuai dengan aturan yang terdapat dalam masyarakat yang menggunakan bahasa (Schiffin dalam Rusminto, 2020).

Konteks merupakan latar belakang pengetahuan yang diperoleh bersama oleh peserta tutur yang untuk mempertimbangkan implikasi dan memahami makna dari tuturan (Grice dalam Rusminto, 2020). Pernyataan ini didasarkan pada prinsip kerja sama yang menyiratkan bahwa penutur dan mitra tutur saling percaya dan saling memahami. Keduanya berusaha untuk berkontribusi dalam percakapan sesuai tujuan dengan cara menerima arah atau maksud percakapan yang tengah berlangsung.

Dalam peristiwa tutur, peserta tutur dipengaruhi oleh unsur-unsur pendukung tertentu. Unsur-unsur ini dikenal sebagai karakteristik konteks yang mencakup semua hal yang ada di sekitar peserta tutur saat peristiwa tutur tengah terjadi.

Kajian tentang pemakaian bahasa perlu mempertimbangkan konteks secara utuh (Sperber dan Wilson dalam Rusminto, 2020). Dalam memastikan relevansi yang optimal, tindak berbahasa perlu mempertimbangkan dampak konteks yang menjadi latar tuturan disampaikan. Makin kuat dampak kontekstual dalam suatu percakapan, makin besar juga relevansinya. Pentingnya konteks dalam interpretasi suatu tuturan dapat ditunjukkan dengan fakta bahwa ucapan yang serupa, seperti yang terlihat dalam contoh berikut bisa saja memiliki arti yang berbeda jika berlangsung dalam konteks yang berbeda.

“Pak, lihat tasku!”

Maksud bahwa tas penutur sudah rusak dan merasa malu dengan kondisi tasnya, serta mengetahui bahwa bapak memiliki cukup biaya membeli tas (contohnya pada tanggal gajian), ucapan tersebut bisa dimaknai sebagai permintaan untuk dibelikan tas baru. Sebaliknya, tuturan tersebut dapat mengandung makna bahwa penutur baru saja membeli tas bersama ibu sehingga cukup bagus untuk dipamerkan kepada ayah. Tuturan tersebut dapat dimaknai sebagai upaya untuk memamerkan tasnya kepada ayah.

Konteks pemakaian bahasa dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori yang berbeda, yaitu (1) konteks fisik yang mencakup tempat berlangsungnya komunikasi, objek yang terlibat dalam komunikasi, serta tindakan atau perilaku yang terjadi selama komunikasi; (2) konteks epistemis mengacu pada latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh peserta tutur; (3) konteks linguistik mencakup kalimat atau tuturan sebelumnya yang memengaruhi makna dari kalimat atau ucapan tertentu dalam komunikasi; dan (4) konteks sosial melibatkan hubungan sosial dan latar belakang yang memengaruhi interaksi antara penutur dan mitra tutur (Syafii dalam Lubis, 2011).

2.4. Prinsip Percakapan

Dalam proses komunikasi terdapat kendala yang dihadapi oleh penutur dan mitra tutur yang menyebabkan komunikasi tidak sesuai yang diinginkan (Grice dalam Rusminto, 2020). Peserta tutur yang mengalami kendala dalam komunikasi dapat menyebabkan komunikasi yang berlangsung tidak lancar. Dalam menghindari kemacetan komunikasi, peserta tutur perlu mematuhi prinsip percakapan. Prinsip yang berlaku dalam percakapan ialah prinsip kerja sama, prinsip sopan santun, dan prinsip ironi.

Prinsip kerja sama berkenaan mengatur hak dan kewajiban antarpeserta tutur sehingga tercipta kerja sama yang efektif antara keduanya. Prinsip sopan santun dipatuhi untuk menjaga keseimbangan sosial dan keramahan saat komunikasi berlangsung. Prinsip ironi digunakan ketika dihadapkan pada situasi memilih antara menaati atau melanggar suatu prinsip percakapan (Rusminto, 2020). Ketika penutur berusaha menaati prinsip kerja sama, penutur harus melanggar prinsip sopan santun. Begitu pula sebaliknya, ketika penutur menaati prinsip sopan santun, penutur dengan terpaksa melanggar prinsip kerja sama.

2.4.1. Prinsip Kerja Sama

Dalam proses komunikasi, seseorang seringkali menghadapi hambatan yang dapat mengakibatkan ketidaksesuaian dengan harapan yang diinginkan. Suatu percakapan memerlukan aturan atau kaidah untuk memastikan percakapan berlangsung dengan lancar. Maka, penting untuk merumuskan pola-pola yang membenahi proses komunikasi. Pola-pola ini diharapkan bisa membenahi hak dan kewajiban antarpeserta tutur sehingga tercipta kerja sama yang efektif antara keduanya (Rusminto, 2020). Grice merumuskan prinsip yang dikenal sebagai "prinsip kerja sama" sebagai upaya untuk membentuk kerja sama yang efektif antarpeserta tutur. Prinsip tersebut berbunyi "Bentuk percakapan sesuai yang diharapkan; sesuaikanlah tingkat percakapan dengan tujuan atau arah percakapan yang sudah disetujui."

Kerja sama dalam percakapan dapat diwujudkan dengan melaksanakan tiga langkah, di antaranya (1) menetapkan kesamaan tujuan jangka pendek; (2) mengungkapkan kontribusi dalam percakapan agar menciptakan rasa saling membutuhkan; dan (3) berusaha untuk menegaskan bahwa komunikasi dapat berjalan lancar jika ada pola yang sesuai dan disepakati bersama oleh peserta tutur. Dengan demikian, penutur dan mitra memiliki keyakinan bahwa ada pedoman yang mengatur dalam bertutur. Prinsip kerja sama terdiri atas empat maksim, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relasi, dan maksim cara.

2.4.1.1. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas berbunyi “berikan informasi dengan jumlah yang sesuai” Penutur harus memberikan informasi dengan jumlah yang tepat atau secukupnya yang diperlukan oleh mitra tutur. Hal tersebut dilakukan mitra tutur untuk memenuhi maksim kuantitas. Penutur secara informatif menyampaikan tuturannya kepada mitra tutur. Artinya, informasi yang diterima mitra tutur tidak boleh melewati keterangan yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Maksim ini memiliki dua prinsip khusus, baik yang berbentuk positif maupun negatif. Kedua prinsip tersebut, yaitu:

- (a) Berikan keterangan sesuai dengan yang dibutuhkan.
- (b) Jangan memberikan keterangan lebih dari yang dibutuhkan.

Kuantitas positif mengacu pada memberikan informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan atau memberikan konteks yang diperlukan dalam suatu percakapan. Jadi, penutur seharusnya memberikan informasi yang cukup, tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit. Kuantitas negatif ini mengacu pada menghindari memberikan informasi yang tidak perlu atau berlebihan. Dalam maksim ini, penutur seharusnya tidak memberikan lebih banyak informasi dari hal yang diperlukan. Ini berkaitan dengan menghindari informasi yang tidak relevan atau tidak diperlukan dalam konteks percakapan. Oleh karena itu, penerapan

maksim kuantitas tidak hanya dapat mengatur yang dituturkan, tetapi juga berlaku untuk yang tidak dituturkan (Leech dalam Rusminto, 2020).

(1) *Kakak saya sudah jadi ibu.*

(2) *Kakak saya yang perempuan sudah menjadi ibu.*

Tuturan (1) dinilai telah menaati maksim kuantitas karena cukup dan informatif. Berbeda dengan tuturan (2) yang tidak mematuhi maksim kuantitas karena terdapat kata *yang perempuan* yang tidak perlu sebab yang menjadi ibu itu sudah pasti perempuan. Hal ini bertentangan dengan maksim kuantitas yang menekankan penutur untuk memberikan kontribusi sesuai kebutuhan mitra tutur. Selain itu, informasi yang disampaikan berlebihan dapat menciptakan kesalahpahaman.

2.4.1.2. Maksim Kualitas

Maksim kualitas berbunyi “upayakan agar informasi yang diberikan itu benar.” Pada maksim ini, seseorang diharapkan untuk menyampaikan informasi yang dianggap benar dan meyakinkan. Dengan kata lain, seseorang seharusnya tidak memberikan informasi yang salah atau meragukan. Dalam menciptakan kerja sama yang baik dalam sebuah percakapan, penting untuk mematuhi maksim kualitas dengan menyampaikan informasi yang benar dan meyakinkan kepada pihak lain sehingga komunikasi dapat berjalan dengan efektif. Maksim ini memiliki dua prinsip khusus, yaitu:

(a) Jangan tuturkan keterangan yang diyakini itu salah;

(b) Hindari mengungkapkan pernyataan yang buktinya tidak cukup kuat.

Dengan menggunakan dua submaksim tersebut, penutur sebaiknya merujuk pada bukti yang cukup kuat ketika bertutur (Wijana dan Rohmadi, 2010). Tuturan yang disampaikan merupakan sesuatu yang nyata dan fakta. Oleh karena itu, informasi yang disampaikan penutur sebaiknya didukung data dan dapat diperanggjawabkan. Contoh, seseorang mengatakan “Bika ambon berasal dari Medan, bukan Ambon.” Tuturan tersebut secara kualitatif benar karena penutur

yakin dan memiliki bukti yang memadai bahwa bika ambon berasal dari Medan. Bika ambon merupakan kue khas Kota Medan, tentu bukan berasal dari daerah-daerah lainnya.

2.4.1.3. Maksim Relasi

Maksim relasi berbunyi “upayakan informasi yang dituturkan terdapat relevansinya.” Dalam maksim relasi, setiap peserta tutur diharapkan berkontribusi sesuai dan cukup relevan. Maksim ini paling sering menciptakan berbagai penafsiran. Pernyataan P dianggap relevan dengan pernyataan Q jika keduanya di dalam latar pengetahuan yang serupa, menciptakan keterangan baru yang didapat bukan hanya dari P dan Q, melainkan bersama-sama memeroleh informasi pada latar pengetahuan yang serupa pula (Leech dalam Rusminto, 2020). Suatu tuturan dianggap selaras dengan peristiwa tutur jika penafsiran tuturan tersebut dapat berkontribusi pada tujuan percakapan. Maksim kerja sama dalam situasi ini akan menjadi jelas apabila setiap pihak memberikan kontribusi yang relevan terhadap topik pembicaraan.

(3) A: Ada tabrakan motor sama mobil, Pak.

B: *Yang kalah apa siapa?*

(4) A: Pukul berapa sekarang, Nak?

B: *Tukang sayur baru lewat, Bu.*

Percakapan (3) merupakan contoh pelanggaran maksim relevansi karena mitra tutur yang tidak kooperatif merespon penutur. Bila bertujuan untuk melucu, tanggapan mitra tutur sulit dicari hubungan implikasinya, karena peristiwa kecelakaan tidak ada yang menang maupun kalah. Berbeda dengan percakapan (4), mitra tutur memang secara implisit menanggapi pertanyaan penutur dengan memperhatikan kebiasaan tukang sayur keliling mengantarkan sayuran sehingga penutur dapat menginferensikan pukul berapa ketika itu. Berdasarkan percakapan (4), penutur dan mitra tutur memiliki persamaan latar pengetahuan yang sama sehingga hanya dengan menjawab *tukang sayur baru lewat*, sudah dapat menjawab pertanyaan penutur secara kooperatif.

2.4.1.4. Maksim Cara

Maksim cara berbunyi “usahakan agar bertutur dengan teratur, jelas, dan ringkas.” Maksim ini menekankan pentingnya bertutur dengan jelas, tanpa kebingungan, tanpa berlebihan, dan terstruktur (Grice dalam Wijana, 2010). Berbicara dengan jelas berarti penutur berusaha menyampaikan pesannya dengan tegas dan dapat dimengerti dengan mudah. Maksim cara dapat diuraikan secara rinci, antara lain hindari ketidakjelasan ungkapan, hindari ketaksaan, hindari penggunaan kata-kata berlebihan yang tidak dibutuhkan, dan bertutur secara teratur. Maksim ini menekankan pada cara sesuatu dikomunikasikan dari pada hal yang dikomunikasikan. Leech (dalam Rusminto, 2020) meragukan kelayakan maksim ini sebagai salah satu maksim dalam prinsip kerja sama. Keraguan ini muncul karena maksim cara termasuk retorika tekstual, bukan retorika interpersonal. Sebagai alternatif, dalam kerangka retorika tekstual, Leech mengenalkan prinsip kejelasan yang mengemukakan perlunya berbicara dengan jelas.

(5) A: Ada apa Adi ke sini?

B: Dia memberi tahu.

(6) Pak, bolehkah saya membeli sebungkus tahu berwarna kuning?

Tuturan (5) merupakan pelanggaran maksim cara karena mitra tutur menjawab secara ambigu. Tahu dalam hal ini termasuk jenis makanan atau memberi tahu sebuah informasi. Selain itu, tuturan (6) melanggar maksim cara karena penutur berlebihan dan bertele-tele dalam menyampaikan tuturannya. Tuturan tersebut sebaiknya dituturkan “Pak, beli sebungkus tahu kuning.” Maksim ini menghendaki peserta percakapan untuk menghindari tuturan yang berlebihan dan panjang lebar untuk menyampaikan sedikit maksud.

2.4.2. Prinsip Sopan Santun

Berbeda dengan prinsip kerja sama yang mengatur hak dan kewajiban peserta tutur agar mencapai tujuan percakapan, prinsip sopan santun digunakan untuk menjaga keramahan sosial dalam komunikasi (Rusminto, 2020). Prinsip sopan

santun menjelaskan dua hal, antara lain 1) alasan peserta tutur menyampaikan informasi secara tidak langsung sesuai maksud yang mereka inginkan, dan 2) dapat menjelaskan hubungan antara arti (semantik konvensional) dengan maksud atau nilai (secara pragmatik fungsional) dalam kalimat-kalimat yang bukan bersifat introgasi. Dengan demikian, prinsip sopan santun merupakan prinsip yang memiliki kedudukan yang sama penting dengan prinsip percakapan lainnya, bukan hanya sekadar pelengkap dalam percakapan. Prinsip sopan santun menurut Leech (dalam Rusminto, 2020) diuraikan ke dalam enam maksim, yaitu 1) maksim kearifan, 2) maksim kedermawanan, 3) maksim pujian, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kesepakatan, 6) maksim simpati. Berikut penjelasan dari keenam maksim sopan santun tersebut.

- a. Maksim kearifan memiliki prinsip sebagai berikut: (1) usahakan mitra tutur mengalami kerugian seminim mungkin; (2) usahakan mitra tutur mengalami keuntungan semaksimal mungkin.
- b. Maksim kedermawanan dalam ilokusi impositif dan komusif memiliki prinsip sebagai berikut: (1) usahakan keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; (2) usahakan kerugian diri sendiri sebesar mungkin.
- c. Maksim pujian dalam ilokusi asertif dan asertif memiliki prinsip sebagai berikut: (1) berikan kecaman sedikit mungkin kepada orang lain; (2) berikan kecaman sebanyak mungkin kepada diri sendiri.
- d. Maksim kerendahan hati dalam ilokusi asertif dan ekspresif memiliki prinsip sebagai berikut: (1) buatlah pujian sedikit mungkin untuk diri sendiri; (2) buatlah kecaman sebanyak mungkin untuk diri sendiri.
- e. Maksim kesepakatan dalam ilokusi asertif memiliki prinsip sebagai berikut: (1) usahakan ketidaksepakatan terjadi sesedikit mungkin antara diri sendiri dan orang lain; (2) usahakan kesepakatan terjadi sebanyak mungkin antara diri sendiri dan orang lain.
- f. Maksim simpati dalam ilokusi asertif memiliki prinsip sebagai berikut; (1) usahakan rasa antipati berkurang antara diri sendiri dengan orang lain; (2) tingkatkanlah rasa simpati antara diri sendiri dan orang lain sebanyak mungkin.

2.4.3. Prinsip Ironi

Prinsip ironi digunakan ketika dihadapkan pada situasi memilih antara menaati atau melanggar suatu prinsip percakapan (Rusminto, 2020). Ketika penutur berusaha menaati prinsip kerja sama, penutur harus melanggar prinsip sopan santun. Begitu pula sebaliknya, ketika penutur menaati prinsip sopan santun, penutur dengan terpaksa melanggar prinsip kerja sama.

Dalam pragmatik, prinsip ironi digunakan untuk menyampaikan pernyataan dengan cara yang tampaknya ramah namun sebenarnya dimaksudkan untuk menyinggung perasaan orang lain. Dengan kata lain, ironi adalah bentuk sopan santun yang menyindir secara halus. Prinsip ironi menurut Leech (dalam Rusminto, 2020) secara umum berbunyi “Jika penutur terpaksa perlu menyinggung perasaan mitra tutur, buatlah tuturan tidak berbenturan secara jelas dengan prinsip sopan santun, tetapi mitra tutur tetap memahami maksud tuturan melalui implikatur percakapan.” Daya ironi sering kali ditandai dengan pernyataan yang berlebihan atau meremehkan makna, sehingga menyulitkan penerima untuk segera menginterpretasikan pernyataan tersebut.

Ironi dibedakan dengan kelakar (Leech dalam Rusminto, 2020). prinsip kelakar adalah cara untuk menyinggung perasaan secara ramah. Ini berarti bahwa dalam bergaul, seseorang kadang perlu bercanda dengan mengejek orang lain, bukan untuk menyinggung perasaan atau merugikan, tetapi untuk menciptakan suasana yang lebih akrab. Dalam komunikasi, terkadang diperlukan kelakar untuk mendekatkan hubungan antara pembicara dan lawan bicara. Tujuan dari kelakar adalah untuk menghilangkan ketegangan dalam situasi yang ada.

2.5. Gelar Wicara Mata Najwa

Gelar wicara merupakan acara bincang-bincang antara pembawa acara dan tamu undangan yang membahas isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan di masyarakat. Gelar wicara yang disiarkan di berbagai platform digital mampu

menjadi wadah untuk narasumber membagikan pandangan, pengalaman, dan pengetahuannya kepada publik. Mata Najwa merupakan sebuah program gelar wicara yang dipandu oleh Najwa Shihab dan ditayangkan melalui televisi serta saluran youtube. Mata Najwa mengundang tokoh-tokoh penting, mulai dari politisi hingga aktivis, untuk membahas topik-topik hangat yang sedang menjadi perbincangan publik.

Mata Najwa merupakan gelar wicara yang mendidik dan banyak orang lain terinspirasi (Destiawan, 2023). Hal tersebut terbukti melalui prestasi atau penghargaan yang diraih oleh Mata Najwa, diantaranya penghargaan sebagai pembawa acara terbaik pada tahun 2013 dan 2014. Hal tersebut selaras dengan konsep Mata Najwa yang menghadirkan tokoh-tokoh yang mempunyai pengetahuan tentang topik terkini dalam diskusi yang mendalam. Melalui penayangan gelar wicara ini, kecakapan berpikir kritis, kreatif, kemampuan komunikasi secara efektif. Oleh karena itu, tanyangan Mata Najwa mampu menjadi sarana diskusi yang kreatif dan inspiratif.

2.6. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Menurut Permendikbud Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut, sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan berperan untuk mengembangkan kreativitas, kemandirian, potensi diri siswa. Pendidikan sebagai proses mengelola pembelajaran diwujudkan melalui lembaga-lembaga pendidikan, seperti sekolah, universitas, dan perguruan tinggi, bertanggung jawab untuk mengelola pembelajaran. Lembaga-lembaga tersebut merancang kurikulum, metode pembelajaran, dan lingkungan belajar untuk memfasilitasi proses pembelajaran siswa.

Dalam menunjang proses pembelajaran, diperlukan kurikulum sebagai pedoman dalam menentukan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai. Kurikulum disusun untuk mengatur proses pembelajaran dilaksanakan di suatu lembaga pendidikan. Kurikulum dapat didefinisikan sebagai rencana pengalaman yang didapat siswa pada saat kurikulum tersebut diterapkan (Sholihah, dkk. 2018). Saat ini kurikulum yang diterapkan oleh beberapa sekolah adalah kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka (Safitri, dkk. 2023). Kurikulum Merdeka menekankan peserta didik pada pengembangan karakter, kompetensi, dan literasi dasar peserta didik secara seimbang, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Fuad, dkk. 2023). Peserta didik diarahkan pada penanaman karakter abad 21, meliputi *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), *critical thinking* (berpikir kritis), dan *creativity* (kreativitas). Kegiatan berdebat dapat menjadi sarana peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, dan berpikir kritis.

Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam Kurikulum Merdeka. Fungsinya bukan hanya sebatas menjadi subjek pelajaran, tetapi juga berperan sebagai penghubung di antara berbagai mata pelajaran (Utami, 2017). Pengembangan keterampilan berbahasa melibatkan kompetensi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang perlu dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar yang diperoleh melalui pengembangan keempat keterampilan tersebut bersifat saling terkait dan saling mendukung dalam upaya pengembangan tiga ranah utama, yaitu pembelajaran berbahasa, pembelajaran sastra, dan pengembangan literasi. Pembelajaran bahasa Indonesia melibatkan pemahaman teori-teori kebahasaan Indonesia serta penerapannya dengan cara yang efektif. Peserta didik diharapkan menguasai kemampuan berkomunikasi yang efektif, kalimat yang tersusun dengan baik, termasuk ejaan dan tanda baca. Interpretasi terhadap bahasa sebagai alat pengelola pengetahuan diharapkan mampu membuat peserta didik yang menggunakan bahasa Indonesia mampu berkomunikasi secara efektif (Sari, 2017).

Kurikulum diimplikasikan langsung pada kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah. Kurikulum ini merupakan upaya untuk melengkapi sistem pendidikan dari penerapan kurikulum yang telah diterapkan sebelumnya. Selanjutnya, konten kurikulum ini dirangkum dalam alur dan tujuan pembelajaran (ATP) serta modul. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA, dengan alur dan tujuan pembelajaran yang berada pada fase E dan capaian pembelajaran elemen berbicara dan mempresentasikan.

Capaian Pembelajaran Fase E	Tujuan Pembelajaran Debat
<p>Pada akhir fase E, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.</p>	<p>Pelajar mampu menyampaikan pendapat dengan logis dan kritis melalui kegiatan debat dengan menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain.</p>

Berdasarkan capaian dan tujuan pembelajaran tersebut, dalam menyampaikan suatu gagasan diperlukan adanya prinsip yang ditaati oleh peserta didik dalam menyampaikan gagasan melalui debat. Prinsip tersebut antara lain peserta didik harus memberikan informasi yang tepat, relevan dengan topik pembicaraan, dan

berbicara dengan teratur. Berdasarkan hal tersebut, hasil penelitian ini akan diimplikasikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia kelas X pada pembelajaran debat yang bertujuan untuk memberikan gambaran kepada peserta didik cara berdebat. Dengan menerapkan prinsip kerja sama diharapkan dapat membantu peserta didik membangun debat yang berkualitas. Selain itu, profil pelajar Pancasila peserta didik dapat dikembangkan dengan berakhlak mulia dalam berdebat yang tercermin dalam sikap jujur, rendah hati, menghargai pendapat orang lain, menganalisis pendapat orang lain secara kritis, serta tidak memaksakan kehendak sendiri kepada orang lain.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Deskriptif kualitatif menjadi metode yang digunakan dalam penelitian ini. Metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan prinsip kerja sama yang terdapat dalam gelar wicara Mata Najwa pada episode *Women in Power*. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melibatkan proses pencarian data, analisis data, hingga interpretasi data tanpa melalui prosedur statistik (Majid, 2017). Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang mengumpulkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan yang berasal dari individu beserta perilakunya yang dapat diteliti. Penelitian kualitatif dipilih karena fokusnya tidak hanya pada variabel penelitian, tetapi juga mencakup konteks sosial yang sedang diteliti. Peneliti akan melakukan analisis mendalam terhadap setiap ungkapan dalam percakapan menggunakan pendekatan kualitatif. Kemudian, melalui pendekatan deskriptif, peneliti akan menggambarkan secara jelas dan sistematis pemahaman percakapan yang terjadi. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini dapat menjelaskan penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam gelar wicara Mata Najwa pada episode *Women in Power*.

3.2. Sumber Data dan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan yang dituturkan oleh pembawa acara dan para bintang tamu dalam gelar wicara Mata Najwa episode *Women in Power*. Gelar wicara tersebut ditayangkan pada tanggal 8 Maret 2024 di Youtube saluran Najwa Shihab dan berdurasi 95 menit. Penggunaan data dalam penelitian ini, yaitu tuturan yang dituturkan oleh pewara dan para bintang tamu dalam gelar wicara Mata Najwa episode *Women in Power*

yang terdapat penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Data diperoleh melalui pengamatan dan pencatatan setiap peserta tutur yang bertutur. Kemudian, dianalisis untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berdasarkan jenisnya, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relasi, dan cara.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik deksriptif dan reflektif. Pendekatan pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan pengamatan mendalam terhadap objek penelitian guna mengidentifikasi percakapan mengandung prinsip kerja sama. Catatan deskriptif berupa catatan setiap penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama yang terkandung dalam gelar wicara Mata Najwa episode *Women in Power*, termasuk konteks yang melatarinya. Setelah pengamatan terhadap objek penelitian, peneliti menggunakan teknik catatan reflektif untuk menafsirkan, mengidentifikasi, dan mengklasifikasi tuturan berdasarkan maksim kuantitas, kualitas, relasi, dan cara.

3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Dalam penelitian linguistik yang mengambil teori pragmatik sebagai dasarnya, tidak terlepas dari konteks tuturan. Maka dari itu, metode padan ini digunakan untuk menganalisis dan menetapkan identitas unit bahasa tertentu dengan menggunakan faktor penentu yang berada di luar bahasa (Sudaryanto, 2014). Data yang telah didapat akan dianalisis dengan memperhatikan konteks yang ada. Selaras dengan hal tersebut, maka tuturan yang termasuk penaatan dan pelanggaran dalam gelar wicara Mata Najwa episode *Women in Power* akan dianalisis dengan memperhatikan konteks tuturnya.

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini akan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Mentranskrip percakapan dalam gelar wicara Mata Najwa episode *Women in Power*.

2. Mengidentifikasi data yang termasuk penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama.
3. Mengelompokkan tuturan yang termasuk penaatan ke dalam empat maksim prinsip kerja sama, meliputi maksim kuantitas, kualitas, relasi, dan cara.
4. Mengelompokkan tuturan yang termasuk pelanggaran ke dalam empat maksim prinsip kerja sama, meliputi maksim kuantitas, kualitas, relasi, dan cara.
5. Menyajikan dan mendeskripsikan hasil analisis prinsip kerja sama dalam gelar wicara Mata Najwa episode *Women in Power* yang diperoleh menggunakan indikator penaatan dan pelanggaran yang sesuai dengan teori prinsip kerja sama yang merujuk pada pandangan Grice.
6. Membuat simpulan terhadap hasil analisis prinsip kerja sama dalam gelar wicara Mata Najwa episode *Women in Power*.
7. Membuat implikasi hasil penelitian penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam Mata Najwa episode *Women in Power* berupa modul ajar pada materi “Menyampaikan Pendapat Melalui Debat” kelas X SMA.

Dalam menentukan penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama diperlukan adanya pedoman analisis berupa indikator penelitian. Berikut adalah tabel indikator yang digunakan sebagai acuan dalam menganalisis data.

Tabel 3.1 Indikator Penaatan Prinsip Kerja Sama

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Maksim Kuantitas	Peserta tutur menyampaikan informasi dengan proporsi yang tepat, memastikan bahwa informasi yang diberikan tidak berlebihan maupun kurang dari yang diperlukan
2.	Maksim Kualitas	Peserta tutur menyampaikan informasi dengan akurat dan didukung oleh bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.
3.	Maksim Relasi	Peserta tutur berupaya untuk memastikan bahwa tuturan yang disampaikan memiliki kaitan dengan percakapan sebelumnya dan sesudahnya dalam suatu konteks tertentu.
4.	Maksim Cara	Peserta berusaha untuk berbicara dengan teratur, singkat, tanpa ambigu, dan jelas.

(Grice dalam Rusminto, 2020)

Tabel 3.2 Indikator Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Maksim Kuantitas	Peserta tutur menyampaikan informasi dengan proporsi yang kurang sesuai, boros atau kurang dibanding dengan kebutuhan mitra tutur.
2.	Maksim Kualitas	Peserta tutur memberi informasi yang kurang menyesuaikan fakta dan tidak didukung oleh bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.
3.	Maksim Relasi	Peserta tutur menyampaikan informasi yang kurang ada kaitannya dengan perbincangan, bergurau dan basa-basi terlalu berlebihan.
4.	Maksim Cara	Peserta tutur menyampaikan informasi dengan cara berbelit-belit, kurang jelas, tidak sistematis, dan taksa.

(Grice dalam Rusminto, 2020)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam gelar wicara Mata Najwa episode *Women in Power* dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA diperoleh simpulan, sebagai berikut.

1. Gelar wicara Mata Najwa episode *Women in Power* menunjukkan adanya penataan prinsip kerja sama. Penataan terjadi pada maksim kuantitas, kualitas, relasi, dan cara. Di antara keempat maksim tersebut, maksim relasi merupakan maksim yang paling dominan ditaati oleh peserta tutur. Penataan yang terjadi dalam gelar wicara Mata Najwa episode *Women in Power* merupakan bentuk pemahaman peserta tutur terhadap konteks tuturan sehingga mampu memberikan kontribusi yang relevan pada saat komunikasi berlangsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta tutur menjaga relevansi topik pembicaraan saat komunikasi berlangsung, seperti dalam pembahasan peran perempuan dalam posisi kementerian dan penanganan terhadap pandemi Covid-19. Berdasarkan jumlah 225 data, ditemukan 169 data yang menunjukkan penataan prinsip kerja sama.
2. Gelar wicara Mata Najwa episode *Women in Power* terjadi pelanggaran prinsip kerja sama. Pelanggaran terjadi pada empat maksim kuantitas, kualitas, relasi, dan cara. Di antara keempat maksim tersebut, maksim relasi dan maksim kuantitas ialah maksim yang paling sering dilanggar. Pelanggaran tersebut terjadi bukan berarti peserta tutur tidak memahami konteks percakapan, melainkan ada maksud dan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Maksud dan tujuan tersebut adalah untuk menciptakan humor, mengalihkan topik pembicaraan, menjaga kesopanan, dan menyembunyikan sesuatu. Hal tersebut menunjukkan bahwa beberapa tuturan, peserta tutur menyampaikan

informasi yang tidak relevan dalam kaitannya dengan topik yang sedang dibahas. Pelanggaran prinsip kerja sama juga terjadi karena ketidaksadaran penutur telah melanggar maksim kerja sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat sejumlah pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kerja sama, peserta tutur tetap berusaha untuk menjaga relevansi percakapan dan kejelasan komunikasi. Berdasarkan jumlah 225 data, ditemukan 56 data yang menunjukkan pelanggaran prinsip kerja sama.

3. Hasil penelitian ini dimplikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka fase E, khususnya kelas X SMA. Temuan penelitian ini dimanfaatkan sebagai tambahan materi atau contoh percakapan dalam modul ajar pada capaian pembelajaran fase E, khususnya pada materi “Menyampaikan Pendapat Melalui Debat”. Dengan mengimplikasikan prinsip kerja dalam gelar wicara Mata Najwa episode *Women in Power* pada pembelajaran debat, peserta didik diharapkan tetap fokus pada topik yang sedang dibahas sehingga argumen yang disampaikan akan selalu relevan dengan isu yang diperdebatkan. Tujuan pembelajaran dalam modul ini adalah pelajar mampu menyampaikan pendapat dengan logis dan kritis melalui kegiatan debat dengan menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain. Hal tersebut dapat terlihat dari cara peserta didik menyampaikan pendapat melalui praktik debat. Fokus capaian pembelajaran (CP) dalam modul ini adalah berbicara dan mempresentasikan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam gelar wicara Mata Najwa episode *Women in Power*, berikut adalah saran yang dapat peneliti berikan bagi pendidik, peserta didik, dan peneliti lain dengan penelitian yang sejenis.

1. Bagi Pendidik

Hasil penelitian berupa penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama diharapkan menjadi bahan tambahan referensi dalam merancang konsep debat

yang akan dipraktikkan oleh peserta didik. Dengan memahami prinsip-prinsip kerja sama yang diidentifikasi dalam penelitian ini, pendidik dapat mengembangkan format debat yang tidak hanya mendorong partisipasi aktif dari peserta didik, tetapi juga mengajarkan peserta didik untuk berkomunikasi secara efektif dan kooperatif.

2. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian berupa penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama diharapkan menjadi referensi tambahan peserta didik untuk memahami esensi debat serta mampu menyampaikan pendapat dengan logis dan kritis melalui kegiatan debat.

3. Bagi Peneliti dengan Kajian yang Sama

Hasil penelitian ini sebaiknya dikembangkan dengan menganalisis kebermaknaan prinsip kerja sama. Analisis kebermaknaan prinsip kerja sama tersebut bertujuan untuk mengetahui tujuan penutur, mitra tutur sambung atau tidak dengan tuturan yang disampaikan penutur, serta tercapai atau tidaknya tujuan percakapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Alek dan HP, Achmad. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Bawamenewi, A. 2020. Analisis Tindak Tutur Bahasa Nias Sebuah Kajian Pragmatik. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 200–208.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. dan Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Destriawan, B. 2023. Tindak Tutur Ekspresif dalam Gelar Wicara Mata Najwa dan Implikasinya dalam Kegiatan Literasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(3), 957-978.
- Fitriah, F., dan Fitriani, S. S. 2017. Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya R.H. Fitriadi. *Master Bahasa*, 5(1), 51–62.
- Fuad, F. Q. A. Y., Lailiyah, S. B., Wahyono, A. A., dan Ahid, N. 2023. Analisis dan Perbandingan Kurikulum Indonesia Abad Ke-20. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 6(3), 1-8.
- Haryadi, Ardi Mulyana dan Ami Putri Amidah. 2021. Prinsip Kerja Sama Pada Percakapan Acara Mata Najwa dalam Channel Youtube Najwa Shihab Edisi Januari 2021. *Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut*, 10(3).
- Lubis, A. Hamid Hasan. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Majid, Abdul. 2017. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Aksara Timur.
- Maufur, Syibli. 2016. Penerapan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun Berbahasa Di Kalangan Masyarakat Kampung Pesisir Kota Cirebon. Jawa Barat : IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahmawati, Nur. 2021. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan Berbahasa Percakapan dalam Acara “Mata Najwa”. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. 4(1), 46-45.

- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2020. *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Safitri, L., Widyadhana, W., Salsadila, A., Ismiyanti, M., Utomo, A. P. Y., dan Yuda, R. K. 2023. Analisis Kalimat Teks Anekdote pada Buku Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum Merdeka. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 396-414.
- Sahidin, D. 2019. Kesantunan Berbahasa Mahasiswa IPI Garut Berdasarkan Leech dan Perspektif Islam serta Implikasinya Bagi Pengembangan Bahan Ajar Pragmatik. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sari, Putri Agistia. 2016. Kesantunan Bertutur Siswa dalam Diskusi Kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Skripsi. Universitas Lampung.
- Sudaryanto. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabeta.
- Sholihah, M., Saddhono, K., dan Anindyarini, A. 2018. Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Dalam dan Luar Negeri (Studi Kasus Pembelajaran Teks Biografi Di SMP Negeri 1 Surakarta Dan Sekolah Indonesia Singapura). *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 184. <https://doi.org/10.20961/basastra.v6i1.37713>
- Suhartono. 2020. *Pragmatik Konteks Indonesia*. Gresik: Graniti.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Utami, Sri. 2017 *Kedudukan dan Materi Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 (Korelasi Persepsi Guru Tentang Materi Bahasa Indonesia dengan Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 Sekabupaten Cilacap)*. Masters Thesis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yendra. 2018. *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yuliana, Endah dan Agung Fitranata. 2021. Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Gelar Wicara Ini Talkshow Episode “Gantian Najwa Shihab yang Wawancara Sule dan Andre”. *J-Simbol*. 9(1), 29-35.